

Status Konservasi Burung yang Diperdagangkan di Pulau Lombok*(Conservation Status of Birds Traded on Lombok Island)***Siti Humaero, Dining Aidil Candri, I Wayan Suana****Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Mataram, Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Lombok,
Nusa Tenggara Barat 83125***Email korespondensi: wynsuana@unram.ac.id***ABSTRAK**

Beberapa spesies burung keberadaannya di alam mulai terancam akibat perburuan untuk diperdagangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui spesies, asal-usul, dan status konservasi burung yang diperjualbelikan di pasar hewan di Pulau Lombok. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam terhadap pedagang burung. Status konservasi burung mengacu pada International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) Red List of Threatened Species, dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora digunakan untuk mengetahui status perdagangan internasional. Hasil penelitian menunjukkan dari 87 spesies burung yang diperdagangkan, sebanyak 51 spesies merupakan hasil tangkapan alam, dan 36 spesies hasil penangkaran. Berdasarkan status konservasi IUCN terdapat 81 spesies berstatus Resiko Rendah, dua spesies Hampir Terancam, satu spesies Rentan, dua spesies Genting, dan satu spesies Kritis. Enam spesies termasuk kategori dilindungi berdasarkan Permen LHK. Burung yang tercatat dalam Appendix I CITES sebanyak 1 spesies, dan 4 spesies tergolong Appendix II. Masih adanya perdagangan burung yang berstatus terancam secara global dan dilindungi oleh pemerintah Indonesia, apalagi burung-burung tersebut merupakan hasil tangkapan alam, maka diperlukan monitoring dan pembinaan terhadap para pelaku perdagangan burung untuk menghindari kepunahan spesies burung di alam.

Kata kunci: burung; perdagangan; perlindungan; status**ABSTRACT**

The existence of several bird species in nature is beginning to be threatened due to hunting for trade. This research aims to determine the species, origins and conservation status of birds traded in animal markets on Lombok Island. The method used was observation and in-depth interviews with bird traders. Bird conservation status refers to the International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) Red List of Threatened Species, and Regulation of the Minister of Environment and Forestry (Permen LHK) Number P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. The Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora is used to determine the status of international trade. The results showed that of the 87 bird species traded, 51 species were wild caught, and 36 species were captive bred. Based on the IUCN conservation status, 81 species are Least Concern, two species are Near Threatened, one species is Vulnerable, two species are Endangered, and one species is Critically Endangered. Six species are included in the protected category based on the Permen LHK. There is one species of bird recorded in CITES Appendix I, and four species are classified in Appendix II. There is still a trade in birds that are globally threatened and protected by the Indonesian government, especially since these birds are natural catches, so monitoring and guidance is needed for bird trade actors to avoid the extinction of bird species in nature.

Keywords: birds; protection; status; trading

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, khususnya burung (Iswandaru *et al.*, 2020). Sekitar 17% dari total spesies burung dunia dapat dijumpai di Indonesia, yaitu 1.826 spesies dengan 541 spesies endemik dan 558 merupakan spesies yang dilindungi. Berdasarkan status konservasi IUCN, sebanyak 32 spesies masuk kategori Kritis (CR), 49 spesies Genting (EN), 91 spesies Rentan (VU), dan 239 spesies Hampir Terancam (NT) (Burung Indonesia 2023). Penyebab utama ancaman kepunahan burung berupa kerusakan atau hilangnya habitat dan perburuan liar untuk perdagangan. Perdagangan menjadi ancaman serius terhadap kelestarian spesies burung di habitat alaminya karena sebagian besar burung yang diperdagangkan merupakan hasil tangkapan di alam dan sebagian kecil hasil penangkaran (Juhardiansyah *et al.*, 2019; Rizki, 2020).

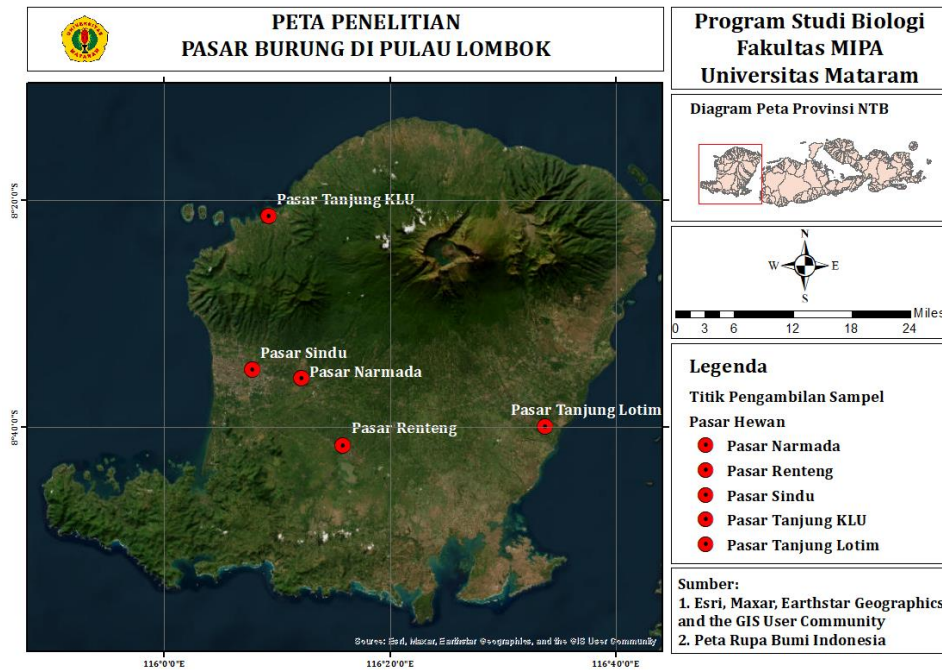
Berdasarkan hasil penelitian Rizki (2020) di pasar burung di Kabupaten Lombok Tengah ditemukan sebanyak 51 spesies dan 39 spesies diantaranya merupakan hasil tangkapan alam. Juhardiansyah *et al.* (2019) mendapatkan 31 spesies di Ketapang, Kalimantan Barat, dan 29 spesies merupakan hasil tangkapan alam. Adanya permintaan yang tinggi dari para penghobi burung menjadi peluang pasar bagi pedagang dan pemburu burung untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi, sehingga pedagang selalu berupaya menyediakannya, bahkan secara ilegal (Iskandar, 2014). Kurniawan *et al.* (2021) mendapatkan 19 spesies burung dilindungi menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018, 13 spesies burung masuk dalam *International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) Red List of Threatened Species*, dan tiga spesies burung masuk dalam daftar *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES)*, yang diperdagangkan secara ilegal dari Pulau Sumatera ke Pulau Jawa.

Hasil Pertemuan Pengamat Burung Indonesia ke-10 (PPBI X) di Desa Penatahan, Tabanan, Bali pada 5-7 Mei 2023 diketahui bahwa sampai saat ini masih banyak terjadi perburuan dan perdagangan burung di seluruh Indonesia. Komitmen yang disepakati oleh seluruh peserta yaitu mengupayakan kegiatan preventif terhadap eksploitasi burung di alam liar. Salah satu bentuk perwujudan komitmen tersebut berupa pendataan spesies burung yang diperdagangkan di pasar hewan yang ada di daerah masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan sebagai data awal untuk kepentingan konservasi burung di Indonesia, khususnya di Pulau Lombok.

METODE

Penelitian dilakukan pada bulan Mei – Juni 2023. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Pengambilan data dilakukan di lima pasar yang ada di Pulau Lombok (Gambar 1). Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari pedagang burung, baik pedagang tetap

maupun pedagang keliling, mengenai nama lokal burung, cara memperoleh burung, asal burung, tingkat minat konsumen terhadap beberapa spesies burung, serta harga burung.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Nama ilmiah burung ditentukan melalui identifikasi menggunakan Buku Panduan Burung Lombok dan Sumbawa (Amin dan Yusuf, 2018) serta aplikasi Burungnesia. Status keterancaman burung menggunakan kriteria dari *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) Red List of Threatened Species*, yang terdiri atas: *Extinct (EX: Punah)*, *Extinct in the Wild (EW: Punah di Alam Liar)*, *Critically Endangered (CR: Kritis)*, *Endangered (EN: Gending)*, *Vulnerable (VU: Rentan)*, *Near Threatened (NT: Hampir Terancam)*, *Least Concern (LC: Risiko Rendah)*, *Data Deficient (DD: Data Kurang)*, *Not Evaluated (NE: Belum Dievaluasi)*, serta status perlindungan burung berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Status perdagangan internasional berdasarkan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES)*, yaitu: *Appendix I* merupakan daftar seluruh spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional; *Appendix II* adalah daftar spesies yang tidak terancam kepunahan, tetapi mungkin terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan, serta *Appendix III* yaitu daftar spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi di negara tertentu dalam

batas-batas kawasan habitatnya, dan suatu saat peringkatnya bisa dinaikkan ke dalam *Appendix II* atau *Appendix I*. dan spesies burung yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Burung yang diperdagangkan di lima pasar di Pulau Lombok sebanyak 87 spesies dengan jumlah individu sebanyak 1.264 ekor (Lampiran 1). Dari total 87 spesies burung, sebanyak 51 spesies (59%) diantaranya merupakan hasil tangkapan alam dan 36 spesies (41%) sisanya merupakan hasil penangkaran. Spesies burung dengan jumlah individu terbanyak yang ditemukan antara lain Kacamata Laut (*Zosterops chloris*) sebanyak 201 individu (15,9%), Bondol Kepala Pucat (*Lonchura pallida*) 98 individu (7,8%), dan Merpati Batu (*Columba livia*) 83 individu (6,6%). Status konservasi burung berdasarkan IUCN yaitu sebanyak 81 spesies (93%) berstatus Resiko Rendah (LC), dua spesies (2%) Genting (EN) yaitu Siskin Merah (*Carduelis cucullata*) dan Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora*), dua spesies (2%) status Hampir Terancam (NT) yaitu Cicadaun Kecil (*Chloropsis cyanopogon*) dan Poksay Hitam (*Garrulax chinensis*), satu spesies (1%) Rentan (VU) yaitu Kerak Kerbau (*Acridotheres javanicus*), serta satu spesies (1%) Kritis (CR) yaitu Jalak Putih (*Acridotheres melanopterus*). Status konservasi burung berdasarkan Permen LHK nomor P.106 tahun 2018, sebanyak enam spesies, antara lain: Cicadaun Kecil (*Chloropsis cyanopogon*), Tangkar Centrong (*Crypsirina temia*), Nuri Pipi Merah (*Geoffroyus geoffroyi*), Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora*), Takur Bulthok (*Psilopogon lineatus*), dan Perkici Pelangi (*Trichoglossus haematodus*). Status burung-burung yang diperdagangkan di Pulau Lombok menurut CITES tergolong dalam *Appendix I* dan *II*. Spesies burung yang termasuk ke dalam *Appendix I*, yaitu Siskin Merah (*Carduelis cucullata*), dan *Appendix II* adalah Murai Batu (*Copsychus malabaricus*), Wanbi Jepang (*Garrulax canorus*), Pancawarna (*Leiothrix argenteauris*), dan Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora*).

Kacamata Laut (*Zosterops chloris*) atau dikenal dengan nama *Kecial* oleh masyarakat di Pulau Lombok sering diburu dari alam untuk dijual maupun dipelihara oleh masyarakat sebagai burung kontes kicau. Sampai saat ini, burung ini belum berhasil untuk ditangkarkan, sehingga pasokan di pasar semuanya berasal dari hasil tangkapan di alam. Hal ini tentu akan berdampak negatif bagi keberadaan burung di habitat alaminya. Saat ini, Kacamata Laut memang belum tergolong sebagai burung yang dilindungi di Indonesia berdasarkan Permen LHK nomor P.106 tahun 2018, serta statusnya menurut IUCN adalah Resiko Rendah (LC), akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan mengalami resiko kepunahan apabila tidak diawasi dalam perburuan serta perdagangannya.

Bondol Kepala Pucat (*Lonchura pallida*) yang termasuk dalam famili *Estrildidae* kerap dianggap sebagai hama padi di sawah oleh petani. Perangkap

berupa jaring sering digunakan untuk menangkap burung ini untuk dijual di pasar maupun dijual keliling kepada anak-anak dengan harga murah. Sama seperti Kacamata Laut, burung ini tidak dilindungi di Indonesia dan berstatus Resiko Rendah (LC), akan tetapi jika terus-menerus diburu statusnya dapat seperti Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora*). Gelatik Jawa pada awalnya juga dianggap sebagai hama padi, tetapi saat ini mulai sulit ditemukan secara langsung di alam. Burung ini sempat dilaporkan hilang di habitat alaminya di Jawa dan Bali (Balen, 1997), namun pada tahun 2001 spesies ini ditemukan secara terbatas di beberapa lokasi dengan populasi yang kecil (Mughtar dan Pupung, 2001). *Birdlife International* mengidentifikasi populasi Gelatik Jawa terdapat di wilayah timur dan barat pulau Jawa, yaitu: Ujung Kulon, Rawa Danau, Gunung Halimun, Gunung Gede Pangrango, Meru Betiri, dan Baluran (Susanti *et al.*, 2006). Di Pulau Lombok, burung ini ditemukan di Lombok bagian Selatan, seperti Teluk Ekas dan Taman Wisata Alam Gunung Tunak (Amin dan Yusuf, 2018). Penurunan populasi Gelatik Jawa disebabkan beberapa hal, seperti: perluasan lahan industri, pemberantasan sebagai hama pertanian, kompetisi dengan burung Gereja Erasia (*Passer montanus*) (Balen, 1997; Laudensius *et al.*, 2000), serta diekspor ke Jepang, Eropa, dan Amerika (Iskandar, 2005). Saat ini, selain berstatus dilindungi dan Genting (EN), Gelatik Jawa dalam CITES tergolong *Appendix II* yang berarti spesies burung ini dapat terancam punah jika perdagangan dilakukan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan. Gelatik Jawa yang diperdagangkan di pasar di Pulau Lombok menurut pedagang merupakan hasil penangkaran, dan dijual dengan harga per ekor berkisar Rp. 30.000 – Rp. 35.000.

Burung dari famili Columbidae juga banyak diperdagangkan di pasar di Pulau Lombok. Merpati Batu (*Columba livia*) merupakan yang terbanyak dari famili ini, yaitu 6,58%. Selain Merpati Batu, terdapat juga Perkutut Jawa (*Geopelia striata*), Tekukur Biasa (*Streptopelia chinensis*) dan Dederuk Jawa (*Streptopelia bitorquata*). Burung dari famili merpati-merpatian ini biasanya merupakan burung hasil penangkaran yang umum dijadikan sebagai burung kontes kecepatan, kontes kicau, atau bahan pangan. Ukuran tubuh yang lumayan besar (16 cm) menjadikannya cukup populer sebagai menu di warung tenda pinggir jalan.

Jalak Putih (*Acridotheres melanopterus*) merupakan spesies burung yang berstatus Kritis (CR) yang sangat diminati oleh konsumen karena kicauannya yang merdu. Beruntungnya burung yang diperjualbelikan bukan merupakan hasil tangkapan di alam, tetapi dari hasil penangkaran. Menurut para pedagang, Jalak Putih mudah untuk ditangkarkan sehingga mereka tidak khawatir dengan permintaan yang tinggi, karena selalu tersedia stok burung dari para penangkar. Damara *et al.* (2022) juga menemukan bahwa kebanyakan burung Jalak Putih yang ditemukan di pasar Bandar Lampung merupakan hasil penangkaran.

Siskin Merah (*Carduelis cucullata*) berstatus Genting (EN) dan masuk daftar CITES *Appendix I* yang artinya burung ini dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional, akan tetapi burung ini masih dapat dijumpai di pasar. Pedagang tetap melakukan perdagangan secara tertutup dengan menyembunyikannya di tempat khusus dan menjual hanya kepada kalangan tertentu untuk menghindari aparat penegak hukum. Siskin Merah menurut para pedagang burung merupakan burung impor dari China, namun sudah berhasil ditangkarkan di Indonesia. Harga burung relatif mahal, yaitu Rp 1.200.000 per ekor. Hal yang sama juga ditemukan oleh Mulyadi dan Dede (2020) di Bandung, bahwa untuk menghindari penertiban oleh aparat penegak hukum, pedagang menjual burung yang statusnya dilindungi secara sembunyi-sembunyi, dengan harga yang mahal. Nilai ekonomi burung yang tinggi membuat perburuan akan terus menerus dilakukan di alam. Anggapan masyarakat terhadap burung sebagai komoditas ekonomi menjadikan kelestariannya di alam terancam, bahkan dapat menyebabkan kepunahan, selain karena adanya kerusakan habitat, konversi lahan, dan fragmentasi habitat (Dede dan Widiawaty, 2020).

KESIMPULAN

Banyaknya spesies burung dengan status terancam dan dilindungi yang masih diperjualbelikan di pasar, apabila tidak secepatnya dilakukan upaya penertiban, maka populasinya akan terus menurun dari tahun ke tahun. Konservasi insitu diperlukan sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan burung di alam. Penangkaran burung juga dapat sebagai solusi untuk menjembatani permintaan pasar dengan tidak menyebabkan populasinya di alam mengalami gangguan akibat perburuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada *Bird Study Club* (BSC) Kecial Program Studi Biologi, FMIPA, Universitas Mataram yang sudah berkontribusi dalam pengambilan data dan identifikasi burung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., & Yusuf, M.S. (2018). *Seri Keanekaragaman Hayati Burung Lombok dan Sumbawa*. Mataram: Ecoline – Pusat Kajian dan Pengembangan Sumber Daya.
- Balen, S.V. (1997). *Java Sparrow (Padda oryzivora)*. Birdlife International Indonesia Programme, Threatened Species Assesment. 2nd Ed. Bogor.
- Burung Indonesia. (2023). <https://www.burung.org/>, Diakses pada 03 Oktober 2023.

- CITES (Convention On International Trade In Endangered Species Of Wild Fauna And Flora). (2023). Appendices I,II,III. <https://cites.org>, Diakses pada 30 Juli 2023.
- Damara, K.A., Iswandar, D., Harianto, S.P., & Setiawan, A. (2022). Status Perlindungan Burung Yang Diperdagangkan (Studi Kasus di Kota Bandar Lampung). *Belantara*, 5(2), 219–231.
- Dede, M., & Widiawaty, M.A. (2020). Utilization EOS Platform as Cloud-based GIS to Analyze Vegetation Greenness in Cirebon Regency, Indonesia. *Information Technology and its Utilization*, 3(1),1-4.
- Iskandar, J. (2005). Biarkan Burung Gelatik Bebas. *Kompas*, 21 Agustus 2005.
- Iskandar, J. (2014). Dilema Antara Hobi dan Bisnis Perdagangan Burung serta Konservasi Burung. *Chimica et Natura Acta*, 2(3), 180-185.
- Iswandar, D., Novriyanti, N., Banuwa, I.S., & Harianto, S.P. (2020). Distribution of Bird Communities in University of Lampung, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(6), 2629-2637.
- IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources Redlist of Threatened Species. (2018). www.iucnredlist.org, Diakses pada 20 Agustus 2023.
- Juhardiansyah, Erianto, H., Idham, H.M. (2019). Studi Spesies Burung yang Diperdagangkan Di Kota Ketapang. *Hutan Lestari*, 7(1), 237–247.
- Kurniawan, D.R., Fitriana, Y.R., Iswandar, D., Dewi, B.S. (2021). Status Perlindungan Burung Dalam Perdagangan Ilegal di Seluruh Pulau Sumatera Dan Pulau Jawa. *Prosiding SNaIL*, 112–123.
- Laudensius, O.F.X., Putro, T.A., Aji, G.S., & Yuda, I.P. (2000). Burung Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*) di Yogyakarta. *Biota*, 5(1): 29-34.
- Muchtar, M., & Pupung, F.N. (2001). Gelatik Jawa dan Jalak Putih: Status dan Upaya Konservasi di Jawa dan Bali. *Penelitian*, Bandung: Yayasan Pribumi Alam Lestari.

- Mulyadi, A., & Dede, M. (2020). Perdagangan burung di Kota Bandung (antara ekonomi, keanekaragaman hayati, dan konservasi). *Geografi Gea*, 20(2), 105-112.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Spesies Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi. <https://ksdae.menlhk.go.id>. Diakses pada 30 Juli 2023.
- Rizki, L., A., P. (2020). Jenis-Jenis Burung Yang Diperdagangkan Di Pasar Kabupaten Lombok Tengah. 16-17.
- Susanti, R., Rahayuningsih, M., Kartijono, N.E., Haryoko, A., Hakim, A.R., & Oktaviantari, T. (2006). Studi Perilaku, Palatabilitas Pakan dan Bentuk Sarang Kesukaan Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*). *Biosfera*, 23(2), 56-65.
- Susanto, D., Faida, L.R.W., & Lubis, L.R.H. (2020). Interaksi Masyarakat Sekitar Dengan Kawasan Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Pangandaran. *Belantara*, 3(2), 97-104.

Lampiran 1. Daftar spesies burung yang ditemukan di pasar di Pulau Lombok

No	Nama Burung		Status			Nama Pasar					Total	%	Keterangan	
	Nama Ilmiah	Nama Lokal	IUCN	CITES	Permen LHK P.106	SD	RT	ND	TG	TM			Hasil	Asal
1	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	VU	-	-	9	39	-	10	-	58	4,60	Alam	Lombok
2	<i>Acridotheres melanopterus</i>	Jalak putih	CR	-	-	2	-	-	-	-	2	0,16	Tangkar	Lombok
3	<i>Acridotheres tristis</i>	Jalak nias	LC	-	-	2	1	-	-	-	3	0,24	Tangkar	Lombok
4	<i>Agapornis personatus</i>	Love bird	LC	-	-	6	21	1	7	-	35	2,77	Tangkar	Lombok
5	<i>Alophoixus bres</i>	Empuloh janggut	LC	-	-	1	-	-	-	-	1	0,08	Alam	Lombok
6	<i>Amandava amandava</i>	Pipit benggala	LC	-	-	2	-	1	-	-	3	0,24	Alam	Lombok
7	<i>Amauroris phoenicurus</i>	Kareo padi	LC	-	-	-	1	-	1	-	2	0,16	Alam	Lombok
8	<i>Anas platyrhynchos</i>	Bebek	LC	-	-	-	36	-	-	-	36	2,85	Tangkar	Lombok
9	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burungmadu kelapa	LC	-	-	-	1	-	-	-	1	0,08	Alam	Lombok
10	<i>Aplonis minor</i>	Perling kecil	LC	-	-	1	1	-	1	-	3	0,24	Alam	Lombok
11	<i>Cairina moschata</i>	Entok / itik serati	LC	-	-	-	9	-	-	-	9	0,71	Tangkar	Lombok
12	<i>Carduelis cucullata</i>	Siskin merah	EN	App. I	-	1	-	-	-	-	1	0,08	Tangkar	China
13	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut alang-alang	LC	-	-	-	1	-	1	-	2	0,16	Alam	Lombok
14	<i>Chalcophaps indica</i>	Delimukan zamrud	LC	-	-	-	-	1	1	-	2	0,16	Alam	Lombok
15	<i>Chloropsis cyanopogon</i>	Cicadaun kecil	NT	-	Dilindungi	-	1	1	-	-	2	0,16	Alam	Luar Lombok
16	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burungmadu Sriganti	LC	-	-	-	12	-	1	-	14	1,11	Alam	Lombok
17	<i>Columba livia</i>	Merpati batu	LC	-	-	23	15	-	40	5	83	6,58	Tangkar	Lombok
18	<i>Copsychus malabaricus</i>	Murai batu	LC	App. II	-	7	5	-	1	-	13	1,03	Tangkar	Lombok
19	<i>Copsychus saularis</i>	Kucica kampung	LC	-	-	2	1	-	1	-	4	0,32	Tangkar	Lombok
20	<i>Coturnix coturnix</i>	Puyuh	LC	-	-	9	-	-	1	-	10	0,79	Tangkar	Lombok
21	<i>Cracticus cassicus</i>	Jagal papua	LC	-	-	-	-	-	1	-	1	0,08	Alam	Lombok
22	<i>Crypsirina temia</i>	Tangkar Centrong	LC	-	Dilindungi	-	-	-	1	-	1	0,08	Alam	Papua
23	<i>Cyanoptila cyanomelana</i>	Sikatan biru putih	LC	-	-	-	-	-	1	-	1	0,08	Alam	Lombok
24	<i>Dicaeum maugei</i>	Cabai Lombok	LC	-	-	4	5	-	-	-	9	0,71	Alam	Lombok
25	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai jawa	LC	-	-	-	2	-	-	-	2	0,16	Alam	Lombok

Lampiran 1. Daftar spesies burung yang ditemukan di pasar di Pulau Lombok

No	Nama Burung		Status			Nama Pasar					Total	%	Keterangan	
	Nama Ilmiah	Nama Lokal	IUCN	CITES	Permen LHK P.106	SD	RT	ND	TG	TM			Hasil	Asal
26	<i>Dicrurus densus</i>	Srigunting wallacea	LC	-	-	-	2	-	1	-	3	0,24	Alam	Lombok
27	<i>Erythrura hyperythra</i>	Bondol Hijau Dada Merah	LC	-	-	4	22	6	-	-	32	2,54	Alam	Lombok
28	<i>Eudynamys scolopaceus</i>	Tuwur asia	LC	-	-	2	-	-	-	-	2	0,16	Tangkar	Luar Lombok
29	<i>Ficedula dumetoria</i>	Sikatan dada merah	LC	-	-	-	1	-	-	-	1	0,08	Alam	Lombok
30	<i>Gallur varius</i>	Ayam Hutan Hijau	LC	-	-	7	-	-	1	-	8	0,63	Alam	Lombok
31	<i>Gallus domesticus</i>	Ayam broiler	LC	-	-	2	-	-	16	-	18	1,43	Tangkar	Lombok
32	<i>Gallus gallus</i>	Ayam Hutan Merah	LC	-	-	1	-	-	-	-	1	0,08	Alam	Lombok
33	<i>Gallus gallus domesticus</i>	Ayam Kampung	LC	-	-	2	11	-	3	-	15	1,19	Tangkar	Lombok
34	<i>Gallus gallus sp.</i>	Ayam Kate	LC	-	-	6	-	-	-	-	6	0,48	Tangkar	Lombok
35	<i>Gallus varius × Gallus gallus</i>	Ayam Bekisar	LC	-	-	3	-	-	-	-	3	0,24	Tangkar	Lombok
36	<i>Garrulax canorus</i>	Wanbi Jepang	LC	App. II	-	2	-	-	-	-	2	0,16	Tangkar	Jepang
37	<i>Garrulax chinensis</i>	Poksay Hitam	NT	-	-	1	-	-	-	-	1	0,08	Tangkar	Hongkong
38	<i>Geffroyus geoffroyi</i>	Nuri pipi merah	LC	-	Dilindungi	1	-	-	-	-	1	0,08	Alam	Lombok
39	<i>Geokichla citrina</i>	Anis Merah	LC	-	-	2	2	-	1	-	5	0,40	Tangkar	Lombok
40	<i>Geokichla dohertyi</i>	Anis Nusa Tenggara	LC	-	-	1	2	-	-	-	3	0,24	Tangkar	Lombok
41	<i>Geopelia cuneata</i>	Perkutut Mutiara	LC	-	-	7	-	-	-	-	7	0,55	Tangkar	Australia
42	<i>Geopelia sp.</i>	Perkutut Cemani	LC	-	-	2	-	-	-	-	2	0,16	Tangkar	Lombok
43	<i>Geopelia sp.</i>	Perkutut Putih	LC	-	-	-	17	-	-	-	17	1,35	Tangkar	Lombok
44	<i>Geopelia sp.</i>	Perkutut Silver	LC	-	-	2	-	-	-	-	2	0,16	Tangkar	Lombok
45	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut Jawa	LC	-	-	41	12	-	-	-	53	4,20	Alam	Lombok
46	<i>Gracupica contra</i>	Jalak Suren	LC	-	-	3	7	-	5	-	15	1,19	Tangkar	Lombok
47	<i>Lalage sueurii</i>	Kapasan Sayap Putih	LC	-	-	-	1	-	-	-	1	0,08	Alam	Lombok

Lampiran 1. Daftar spesies burung yang ditemukan di pasar di Pulau Lombok

No	Nama Burung		Status			Nama Pasar					Total	%	Keterangan	
	Nama Ilmiah	Nama Lokal	IUCN	CITES	Permen LHK P.106	SD	RT	ND	TG	TM			Hasil	Asal
48	<i>Lanius schach</i>	Bentet Kelabu	LC	-	-	5	8	1	2	2	18	1,43	Alam	Lombok
49	<i>Leiothrix argentauris</i>	Pancawarna	LC	App. II	-	1	-	-	-	-	1	0,08	Tangkar	Kalimantan
50	<i>Lichmera indistinct</i>	Isap Madu Australia	LC	-	-	2	13	-	3	-	18	1,43	Alam	Lombok
51	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol Jawa	LC	-	-	5	-	-	-	-	5	0,40	Alam	Lombok
52	<i>Lonchura oryzivora</i>	Gelatik Jawa	EN	App. II	Dilindungi	8	34	1	-	-	43	3,41	Tangkar	Lombok
53	<i>Lonchura pallida</i>	Bondol Kepala Pucat	LC	-	-	74	24	-	-	-	98	7,77	Alam	Lombok
54	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol Peking	LC	-	-	3	-	-	-	-	3	0,24	Alam	Lombok
55	<i>Lophozopterops dohertyi</i>	Opor Jambul	LC	-	-	-	-	-	2	-	2	0,16	Alam	Lombok
56	<i>Maleagris gallopavo</i>	Kalkun	LC	-	-	1	-	-	-	-	1	0,08	Tangkar	Lombok
57	<i>Melopsittacus undulatus</i>	Kesturi	LC	-	-	2	27	-	-	-	29	2,30	Tangkar	Lombok
58	<i>Mirafra javanica</i>	Branjangan Jawa	LC	-	-	-	3	-	-	-	3	0,24	Alam	Lombok
59	<i>Nymphicus hollandicus</i>	Parkit Australia	LC	-	-	4	-	-	-	-	4	0,32	Tangkar	Australia
60	<i>Oriolus chinensis</i>	Kepodang Kuduk Hitam	LC	-	-	3	9	-	1	-	13	1,03	Alam	Lombok
61	<i>Orthotomus sepium</i>	Cinenen Jawa	LC	-	-	-	1	-	-	-	1	0,08	Alam	Lombok
62	<i>Pachycephala cinerea</i>	Kancilan Bakau	LC	-	-	-	2	-	-	-	2	0,16	Alam	Lombok
63	<i>Parus major</i>	Gelatik Batu Kelabu	LC	-	-	2	14	-	-	-	16	1,27	Alam	Lombok
64	<i>Philemon buceroides</i>	Cikukua Tanduk	LC	-	-	5	7	-	3	-	15	1,19	Alam	Lombok
65	<i>Lichenostomus versicolor</i>	Cucak Pantai	LC	-	-	-	-	-	1	-	1	0,08	Alam	Bali
66	<i>Ploceus philippinus</i>	Manyar Tempua	LC	-	-	-	-	-	-	10	10	0,79	Alam	Lombok
67	<i>Pomatorhinus montanus</i>	Cica Kopi Melayu	LC	-	-	-	17	1	4	-	22	1,74	Alam	Lombok
68	<i>Psilopogon lineatus</i>	Takur Bulthok	LC	-	Dilindungi	-	-	1	-	-	1	0,08	Alam	Lombok
69	<i>Ptilinopus melanospilus</i>	Walik Kembang	LC	-	-	1	-	-	-	-	1	0,08	Alam	Lombok
70	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak Kutilang	LC	-	-	-	18	3	6	7	34	2,69	Alam	Lombok
71	<i>Pycnonotus bimaculatus</i>	Cucak Wilis	LC	-	-	1	1	-	-	-	2	0,16	Alam	Lombok
72	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah Cerukcuk	LC	-	-	2	6	2	-	7	17	1,35	Alam	Lombok

Lampiran 1. Daftar spesies burung yang ditemukan di pasar di Pulau Lombok

No	Nama Burung		Status			Nama Pasar					Total	%	Keterangan	
	Nama Ilmiah	Nama Lokal	IUCN	CITES	Permen LHK P.106	SD	RT	ND	TG	TM			Hasil	Asal
73	<i>Pycnonotus melanicterus</i>	Kutilang Emas	LC	-	-	-	19	-	-	-	19	1,51	Alam	Lombok
74	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Kapas Tembak	LC	-	-	1	-	-	-	-	1	0,08	Tangkar	Kalimantan
75	<i>Saxicola caprata</i>	Decu Belang	LC	-	-	3	6	-	-	-	9	0,71	Alam	Lombok
76	<i>Serinus mozambicus</i>	Kenari Mozambik	LC	-	-	1	-	-	-	-	1	0,08	Tangkar	Australia
77	<i>Serinus atrogularis</i>	Kenari Blackthroat	LC	-	-	1	-	-	-	-	1	0,08	Tangkar	Australia
78	<i>Serinus canaria</i>	Kenari	LC	-	-	2	9	-	-	-	11	0,87	Tangkar	Lombok
79	<i>Streptopelia bitorquata</i>	Dederuk Jawa	LC	-	-	27	17	-	10	4	58	4,60	Tangkar	Lombok
80	<i>Streptopelia sp.</i>	Dederuk Putih	LC	-	-	4	6	-	-	-	10	0,79	Tangkar	Lombok
81	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur Biasa	LC	-	-	13	7	2	5	-	27	2,14	Alam	Lombok
82	<i>Taeniopygia guttata</i>	Pipit Zebra	LC	-	-	3	1	-	-	-	4	0,32	Alam	Lombok
83	<i>Timalia pileata</i>	Tepus Gelagah	LC	-	-	-	9	-	-	-	10	0,79	Alam	Lombok
84	<i>Trichoglossus haematodus</i>	Perkici Pelangi	LC	-	Dilindungi	2	-	-	-	-	2	0,16	Alam	Sulawesi
85	<i>Tyto alba</i>	Serak Jawa	LC	-	-	2	-	-	-	-	2	0,16	Alam	Lombok
86	<i>Zoothera interpres</i>	Anis Kembang	LC	-	-	2	2	1	1	-	6	0,48	Tangkar	Lombok
87	<i>Zosterops chloris</i>	Kacamata laut	LC	-	-	49	97	17	24	14	201	15,93	Alam	Lombok
Jumlah individu											1264			
Jumlah spesies											87			

Keterangan: IUCN=International Union for Conservation of Nature and Natural Resources, LC (Least Concern/Resiko Rendah), NT (Near Threatened/Hampir Terancam), VU (Vulnerable/Rentan), EN (Endangered/Genting), CR (Critically Endangered/Kritis). CITES=Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora, App.I=Appendix I (daftar seluruh spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional), App.II=Appendix II (daftar spesies yang tidak terancam kepunahan, tetapi mungkin terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Nama pasar (SD=Sindu/Panglima, RT=Renteng, ND=Narmada, TG=Tanjung Lombok Utara, TM=Tanjung Lombok Timur).